

PENYULUHAN KESEHATAN TENTANG PENYAKIT REPRODUKSI HIV YANG DITULARKAN MELALUI HUBUNGAN SEKSUAL DI SMA NEGERI 7 BINJAI

Abu Yazid Busthomy¹, Aidil Adelia Nasution², Aulia Putri³, Abdul Ghofur⁴
busthomy0897@gmail.com¹, aidiladelian@gmail.com², auliaap374@gmail.com³,
alingghofur6@gmail.com⁴
Universitas Islam 45 Bekasi

ABSTRAK

Jurnal ini membahas peran dan strategi moderasi beragama dalam konteks pendidikan di Indonesia, yang merupakan negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar kedua di dunia. Moderasi beragama dipahami sebagai prinsip dasar dalam ajaran Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, multikulturalisme, dan kesadaran beragama. Penelitian ini menyoroti pentingnya moderasi beragama dalam pendidikan formal, khususnya di sekolah, sebagai upaya untuk membentuk karakter siswa yang inklusif dan toleran terhadap perbedaan. Melalui pendekatan pendidikan yang berbasis moderasi, siswa diajarkan untuk menghargai keberagaman dan menghindari ekstremisme serta radikalisme. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai moderasi dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan pelatihan karakter sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung toleransi dan kerukunan antarumat beragama.

Kata Kunci: Karakter, Moderasi Beragama, Toleransi.

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar kedua di dunia, kini menjadi fokus perhatian dalam konteks moderasi Islam. Moderasi merupakan prinsip dasar dalam ajaran Islam yang sangat penting. Konsep Islam moderat merujuk pada pemahaman keagamaan yang relevan dengan keberagaman yang ada, mencakup berbagai aspek seperti agama, budaya, suku, dan identitas bangsa (Dawing, 2018). Moderasi beragama dapat dipahami sebagai nilai yang mengintegrasikan agama dengan aspek-aspek lain seperti toleransi, multikulturalisme, dan kesadaran beragama. Fokus moderasi beragama tidak hanya pada ajaran agama itu sendiri, tetapi juga pada interaksi antara siswa dari latar belakang agama yang berbeda. Dalam konteks Islam, konsep moderasi sering dihubungkan dengan istilah "Islam wasathiyah." Secara umum, Wasathiyah Islam menjadi dasar untuk memahami prinsip moderasi dalam beragama, terutama dari perspektif Islam. (Tanjung et al., 2024).

Indikator moderasi beragama sangat terkait dengan peran negara, sikap toleransi, penolakan terhadap radikalisme dan kekerasan, serta respons terhadap budaya dan kearifan lokal. Dalam hal ini, moderasi beragama sebagai suatu paham keagamaan yang seimbang selalu berada di posisi tengah, tanpa condong ke ideologi agama ekstrem kanan yang dapat memicu radikalisme, maupun ke arah kiri yang mengarah pada liberalisme (Aceng Abdul Aziz, Anis Masykhur & Duryat, Ali Muhtarom, Idris Masudi, 2019).

Madrasah sebagai salah satu model pendidikan Islam sejauh ini telah menunjukkan keberhasilan dalam menanamkan karakter moderat dalam pemikiran maupun praktik beragamaannya. Potret dan praktik pendidikan ala madrasah perlu diangkat dan diperkenalkan kepada khalayak luas sehingga bisa menjadi prototype dan model bagaimana moderasi beragama ditanamkan kepada siswa-siswa madrasah (Alim & Munib, 2021). Penerapan moderasi beragama di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti

integrasi nilai-nilai moderasi dalam kurikulum, pengembangan kegiatan ekstrakurikuler, dan pelatihan karakter siswa. Menurut Prihatin (2020), guru berperan sebagai role model yang dapat menginspirasi siswa untuk mengadopsi sikap moderat. Selain itu, program-program sekolah yang mengedepankan dialog antarumat beragama juga sangat efektif dalam menumbuhkan sikap inklusif di kalangan siswa (Alim & Munib, 2021).

Moderasi beragama di tingkat sekolah sangat penting karena merupakan masa di mana anak-anak menerima pendidikan yang mendalam dan membangun iman yang kuat. Dalam konteks ini, anak-anak dapat mendiskusikan pengetahuan tentang moderasi beragama yang mereka pelajari di sekolah dengan pemahaman yang mereka dapatkan dari rumah atau lingkungan sekitar. Salah satu manfaat utama yang dapat diberikan oleh guru sekolah dasar adalah mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa. Dengan cara ini, siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan, mengembangkan sikap toleransi, dan memahami bahwa keberagaman agama adalah bagian alami dari masyarakat. Hal ini juga membantu mereka untuk menghindari ekstremisme dan fanatisme yang dapat berdampak negatif pada perkembangan mereka. Melalui pendidikan moderasi beragama, siswa tidak hanya belajar tentang ajaran agama mereka, tetapi juga diajarkan untuk berinteraksi dengan teman-teman sekelas yang memiliki latar belakang agama yang berbeda. Ini memperkaya pengalaman sosial mereka dan membentuk kepribadian yang lebih terbuka dan inklusif. Selain itu, moderasi beragama membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan untuk mengelola konflik dan memahami perspektif orang lain, yang sangat penting dalam masyarakat multikultural saat ini (lessy zulkifli & widiawati anisa, 2022).

Strategi untuk membangun sikap moderasi beragama yang mencintai kedamaian dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun intrakurikuler, serta dalam jejaring sosial untuk mendukung aksi-aksi damai dari lingkungan sekolah ke masyarakat yang beragam. Dengan demikian, sekolah memiliki peran strategis dalam membina dan melahirkan generasi yang cerdas, mencintai kedamaian, serta toleran terhadap perbedaan. Guru memiliki peran penting dalam pengembangan kurikulum sesuai dengan PP No. 87 Tahun 2018, yang mencakup nilai-nilai religius, kejujuran, toleransi, disiplin, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, dan cinta tanah air. Sementara itu, strategi non-akademis dapat dilakukan melalui budaya religius dengan merayakan hari-hari besar keagamaan secara kolaboratif dan membentuk tim untuk membangun kerukunan serta toleransi antaragama di sekolah, sekaligus mencegah paham radikalisme (Tiblola et al., 2024).

METODOLOGI

Studi ini berbasis pendekatan penelitian perpustakaan. Penelitian kepustakaan adalah suatu metode penelitian bibliografi yang dilaksanakan secara sistematis dan ilmiah. Proses ini mencakup pengumpulan bahan-bahan bibliografi yang relevan dengan objek penelitian, penerapan teknik pengumpulan data melalui metode kepustakaan, serta pengorganisasian dan penyajian data yang telah diperoleh (Danandjaja, 2014). Studi ini dilakukan dengan menyatukan berbagai sumber bacaan seperti buku, jurnal, tulisan ilmiah dan berbagai sumber literatur lainnya. Dalam studi naskah, pemilihan bahan bacaan yang terkini dan relevan sangatlah krusial untuk memastikan bahwa teori dan konsep yang digunakan tidak ketinggalan zaman atau tidak valid. Oleh karena itu, penulis memilih untuk menggunakan sumber-sumber yang diterbitkan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan mencerminkan perkembangan terbaru dalam bidang penelitian yang bersangkutan, sehingga dapat memberikan landasan yang kokoh dan akurat bagi analisis yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Moderasi Beragama

Secara etimologis, istilah moderasi berasal dari bahasa Latin "moderatio," yang berarti berada dalam keadaan seimbang, tanpa berlebihan maupun kekurangan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi diartikan sebagai pengurangan kekerasan dan penghindaran dari ekstremisme. Konsep moderasi berkaitan dengan sikap atau perilaku yang tidak ekstrem, baik dari sisi kanan (radikal) maupun kiri (liberal), sehingga mencerminkan pilihan untuk berada di posisi tengah. Oleh karena itu, individu yang menempatkan diri di posisi netral dan tidak memihak kepada salah satu ekstrem, baik kanan maupun kiri, sering disebut sebagai "wasit." Dalam perspektif Islam, istilah moderasi dikenal sebagai wasathiyah, yang sesuai dengan penjelasan dalam Surah Al-Baqarah ayat 143, di mana "al-Wasath" diartikan sebagai yang terbaik dan paling sempurna. Menurut Salabi, kata wasathiyah berasal dari istilah Arab "wasath," yang berarti di tengah atau di antara. Istilah ini juga mencakup berbagai makna seperti terbaik, adil, keseimbangan, utama, kesederhanaan, kekuatan, keamanan, persatuan, dan istiqamah. Sebaliknya, lawan dari moderasi (wasathiyah) adalah berlebihan (tatharruf) dan melampaui batas (ghuluw), yang mencerminkan sifat ekstrem dan radikal. (Anwar, 2022).

Moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara atau perilaku individu yang senantiasa mengedepankan keseimbangan dalam aspek keyakinan, moral, dan karakter, yang diekspresikan melalui praktik keagamaan baik secara individu maupun dalam konteks kelompok tertentu. Dengan demikian, moderasi beragama mengandung makna seimbang dalam memahami dan menjalankan praktik keagamaan, baik terhadap agama yang dianut sendiri maupun agama yang dianut oleh orang lain. Perilaku moderasi beragama harus mencerminkan sikap toleran, menghormati setiap perbedaan, menghargai kemajemukan, serta menghindari pemaksaan kehendak atas nama paham keagamaan yang disertai dengan tindakan kekerasan. (Hikmatullah & Maulana, 2021).

Jika dipandang dari agama, maka keragaman merupakan anugerah dan kuasa Sang Pencipta. Tuhan bisa saja menciptakan makhluk-Nya homogen; sama semuanya, tercipta dengan satu jenis yang sama. Tapi tujuan diciptakan manusia yang beragam suku, bangsa dan budayanya agar kehidupan berjalan dinamis, bisa saling mengenal, merangkul hingga tidak berjarak satu sama lain. Azymardi Azra dalam menyebutkan moderasi adalah nilai-nilai baik yang membentuk keharmonisan sosial-politik juga keseimbangan antara kehidupan pribadi, keluarga, sosial dan masyarakat. Maka dari itu, bersikap moderat bukan lagi menjadi pilihan, melainkan sebuah kewajiban. Moderasi beragama diperlukan sebagai strategi untuk merawat kebhinekaan. (Dwi et al., 2022)

Nilai-nilai Moderasi Beragama

Beberapa nilai-nilai Islam dalam moderasi beragama yang perlu dipahami dan dilaksanakan, diantaranya: Tawasuth, I'tidal, dan Tasamuh.

Tawasuth merupakan konsep yang merujuk pada pengambilan jalan tengah dalam menghadapi perselisihan, tanpa condong ke arah ekstrem. Prinsip ini bertujuan untuk menghindari baik kelebihan (ifrath) maupun kekurangan (tafrith) dalam praktik beragama, yang pada gilirannya berkontribusi pada terciptanya dinamika sosial yang toleran di antara umat beragama. Memahami nilai-nilai dasar yang tertanam dalam berbagai agama adalah inti dari pemahaman ini. Dalam konteks pendidikan Islam, konsep wasathiyah berarti menyesuaikan ajaran Al-Qur'an dengan realitas perkembangan zaman, sehingga dapat menghubungkan ajaran agama dengan konteks modern yang lebih relevan (Miftah & Nursikin, 2024).

I'tidal, secara etimologis, merujuk pada konsep lurus dan tegas, yang berarti menempatkan setiap hal pada posisinya yang tepat serta melaksanakan hak dan kewajiban

secara proporsional. Dalam konteks Islam, prinsip keadilan menjadi sangat fundamental bagi semua pihak tanpa adanya keadilan, nilai-nilai agama akan kehilangan substansi dan makna. Keadilan ini merupakan inti dari ajaran agama yang berhubungan langsung dengan kebutuhan masyarakat. Dalam praktik beragama, i'tidal sangat diperlukan untuk mencegah timbulnya pemahaman Islam yang cenderung liberal atau radikal. Oleh karena itu, peran pendidik dalam moderasi beragama di lingkungan sekolah menjadi sangat penting untuk memastikan terciptanya pemahaman yang lurus dan tegas dalam pengamalan agama (Qosim, 2022).

Tasamuh dapat dipahami sebagai sikap yang mengedepankan lapang dada dan toleransi. Dari segi etimologi, istilah tasamuh merujuk pada kemampuan individu untuk mentoleransi atau menerima perbedaan dengan sikap yang terbuka. Dalam konteks terminologis, tasamuh diartikan sebagai kemampuan untuk menoleransi atau menerima perbedaan dengan hati yang luas. Konsep ini mencerminkan suatu posisi atau sikap yang terwujud dalam kesiapan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang berbeda, meskipun terdapat perbedaan pendapat di antara mereka. (Yulianto, 2020).

Peran Pengembangan Moderasi Beragama Peserta Didik

Moderasi beragama merupakan suatu kebutuhan yang mendesak dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, terutama di Indonesia yang memiliki keberagaman agama, budaya, dan etnis yang kaya. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah memiliki peran strategis dalam membangun sikap toleransi dan harmoni melalui penerapan pendidikan moderasi beragama. Dalam lingkungan sekolah, guru dan kurikulum berfungsi sebagai elemen kunci dalam menanamkan nilai-nilai keadilan, keseimbangan, serta penghormatan terhadap perbedaan. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mempersiapkan generasi muda agar mampu menghadapi tantangan radikalisme dan ekstremisme dengan bijaksana, serta berkontribusi dalam menjaga kerukunan di tengah masyarakat yang multikultural. Dengan mengintegrasikan moderasi beragama dalam proses pendidikan, diharapkan siswa dapat memahami pentingnya hidup berdampingan secara damai dan menghargai keberagaman sebagai bagian dari identitas bangsa. (Purbajati, 2020).

1. Menanamkan toleransi sejak dini

Toleransi merupakan elemen krusial dalam moderasi beragama. Ia berfungsi sebagai salah satu prinsip fundamental yang harus ada dalam kerangka moderasi beragama, bersanding dengan prinsip-prinsip lainnya, seperti keadilan, keseimbangan, kebaikan, hikmah, dan istiqamah. Dalam konteks ini, toleransi tidak hanya menjadi sikap menghargai perbedaan, tetapi juga merupakan landasan untuk menciptakan interaksi yang harmonis antar pemeluk agama yang berbeda. Dengan demikian, integrasi prinsip-prinsip tersebut dalam moderasi beragama sangat penting untuk membangun masyarakat yang damai dan inklusif (Faniati et al., n.d.).

2. Mencegah Radikalisme dan Ekstremisme

Moderasi beragama memiliki peran krusial dalam mengurangi dampak negatif seperti radikalisme dan ekstremisme di kalangan siswa. Sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal, berfungsi sebagai benteng pertama dalam melindungi siswa dari pengaruh ideologi yang dapat memicu perpecahan sosial. Melalui pembelajaran agama yang moderat, siswa dilatih untuk melihat keberagaman sebagai potensi positif, bukan sebagai ancaman. Pendidikan moderasi beragama juga mencakup pembekalan bagi siswa untuk mengenali dan menanggapi dengan kritis propaganda intoleransi yang sering kali tersebar melalui media sosial atau kelompok tertentu. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat karakter siswa, tetapi juga mengembangkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan menghadapi tantangan global dengan bijaksana. (Suryadi, 2023).

3. Penguatan Moderasi Beragama

Perbedaan keyakinan telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia sejak sangat lama, bahkan dari sebelum negara ini terbentuk. Masyarakat Indonesia sudah tercipta berbeda-beda dan heterogen. Seperti semboyan negara kita “Berbeda-beda tetapi tetap satu” secara terang menyatakan bahwa perbedaan tidak menjadikan kita berbeda, melainkan satu dalam bingkai Republik Indonesia. Sebagai seorang makhluk dan hamba Tuhan, tidak ada sesuatu yang dapat manusia lakukan sendiri selain bantuan dari Sang Maha Kuasa. Maka dari itu, sebagai hamba Tuhan, sandarkanlah diri sesuai kepercayaan masing-masing. Ketika prinsip ini telah masuk ke sanubari, perbedaan cara beribadah intra ataupun antar umat beragama bukan lagi menjadi sesuatu hal yang perlu didebatkan atau dipermasalahkan. Perbedaan adalah anugerah dari Tuhan yang diciptakan untuk menghadirkan rasa rukun dan keserasian di kehidupan masyarakat. Tantangan moderasi beragama dapat menjadi poin plus Ketika sudah timbul kesadaran dari masyarakat bahwa berbeda itu tidak apaapa. Semua orang tidak harus sama di dalam satu hal. Selama tujuannya baik dan dilaksanakan dengan jalan yang baik juga. Pemikiran ini yang perlu diingat, ditaamkan supaya moderasi beragama dapat berjalan dengan lancar. Pemahaman tersebut tidak dapat dipahami secara mendalam apabila tidak adanya kehadiran guru (pemuka agama) dan bahan ajar (kitab suci dan kitab pendukung lainnya) sebagai penyempurna memperoleh pengeahuan beragama (Ikhwan et al., 2023).

Strategi Pengembangan Moderasi Beragama Peserta Didik

Pendidikan yang efektif dapat diukur dari terbentuknya generasi Muslim yang utuh, komprehensif, dan berakhlak baik. Hal ini mencakup aspek jasmani, rohani, intelektual, moral, dan keterampilan, yang diwujudkan dalam pengamalan iman dan taqwa kepada Allah SWT serta keseimbangan dalam melaksanakan peran sebagai makhluk sosial di dunia. Dalam konteks pendidikan, terdapat desain pembelajaran yang berfungsi untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar guna mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Desain pembelajaran ini meliputi tahap perencanaan hingga evaluasi. Untuk menanamkan dan mengembangkan sikap moderasi beragama pada peserta didik, perlu dilakukan pengembangan desain pembelajaran yang berbasis wawasan moderasi beragama sebagai upaya untuk mengurangi paham radikalisme, ekstremisme, dan intoleransi. Oleh karena itu, terdapat beberapa aspek fundamental yang harus diintegrasikan ke dalam rancangan pembelajaran berwawasan moderasi beragama, yaitu

1. Kurikulum

Rencana pendidikan Islam adalah strategi yang mencakup pedoman-pedoman yang menghubungkan konten dan materi pengajaran yang akan digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar. Selain itu, rencana ini berfungsi sebagai struktur formal dalam pendidikan yang bertujuan untuk mencapai sasaran pendidikan agama Islam, serta memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa di sekolah. Rencana pendidikan agama Islam tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga harus diterapkan dan diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa kurikulum pendidikan Islam pada dasarnya adalah serangkaian rencana yang mencakup berbagai aktivitas peserta didik secara rinci. Ini meliputi jenis-jenis materi pendidikan, metode pengajaran, dan berbagai aspek lain yang bertujuan untuk mencapai hasil yang diinginkan berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam. Sumber ajaran Islam yang dikembangkan melalui ilmu-ilmu keislaman terdiri dari Al-Qur'an dan Al-Hadis, sedangkan akal pikiran (ra'yu) berperan sebagai sumber ajaran Islam yang ketiga (Ihsan & Firdausiyah, n.d.).

2. Pendidik

Berdasarkan UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pendidik memiliki beban tugas dan tanggung jawab yang sangat sentral dalam dunia pendidikan. Sebagai seorang pendidik profesional, guru memiliki tugas utama yang meliputi mendidik, mengajar, membimbing, melatih, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Posisi guru dalam pendidikan sangat penting, karena mereka berperan sebagai penggerak mutu pendidikan dan teladan bagi siswa. (Ursula et al., 2022). Seorang pendidik harus memiliki empat kompetensi yang esensial, yaitu: (1) Kompetensi Pedagogik, yang mencerminkan kemampuan pendidik dalam mengelola proses pembelajaran di kelas; (2) Kompetensi Profesional, yang menunjukkan penguasaan mendalam dan luas terhadap materi pelajaran; (3) Kompetensi Kepribadian, yang mengharuskan pendidik memiliki kepribadian baik, berakhlak mulia, arif, bijaksana, dan mampu menjadi teladan bagi peserta didik; dan (4) Kompetensi Sosial, yang berkaitan dengan kemampuan pendidik dalam berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan berbagai pihak (UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen). Untuk menanamkan pemahaman mengenai moderasi beragama kepada peserta didik, sangat penting bagi seorang guru untuk memiliki keempat kompetensi tersebut. Melalui penguasaan kompetensi-kompetensi ini, guru akan lebih mudah dalam menyampaikan materi dan memastikan bahwa pesan tersebut diterima dengan baik oleh siswa.

3. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan keputusan-keputusan yang diambil oleh seorang guru yang berfungsi sebagai perencanaan untuk melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat sangat penting karena dapat memengaruhi efektivitas proses belajar-mengajar. Salah satu strategi yang direkomendasikan untuk pengembangan moderasi beragama di dalam kelas adalah pembelajaran secara berkelompok. Pembelajaran kelompok dapat menjadi sarana untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dan multikultural, di mana peserta didik dari berbagai latar belakang berkumpul dan saling berinteraksi. Melalui interaksi ini, mereka akan secara bertahap menyadari dan menghargai perbedaan masing-masing, yang pada gilirannya menumbuhkan pemahaman tentang keberagaman. Dalam konteks pembelajaran berkelompok, siswa diharapkan dapat berinteraksi secara langsung untuk membahas topik yang ditugaskan oleh guru. Strategi pembelajaran ini dapat dikembangkan melalui metode seperti cooperative learning, inquiry learning, dan problem-based learning. Metode-metode ini tidak hanya mendorong kolaborasi di antara siswa, tetapi juga membantu mereka dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks yang lebih luas (Adi Suwarno & Nur Aeni, 2022).

4. Metode Pembelajaran

Metode dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengaktualisasikan rencana yang telah disusun ke dalam kegiatan nyata secara sederhana untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode ini berfungsi sebagai jalur untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, sebuah strategi pembelajaran dapat dilaksanakan melalui berbagai metode. Dalam konteks pengimplementasian strategi pembelajaran berkelompok berbasis moderasi beragama, metode yang dapat digunakan mencakup metode diskusi dan ceramah. Melalui kedua metode ini, guru dapat dengan mudah menyampaikan pemahaman kepada peserta didik mengenai keberagaman, cara menghargai orang lain, serta sikap toleran terhadap sesama. Dengan penerapan metode diskusi, siswa diharapkan dapat berinteraksi dan berbagi pandangan, sementara ceramah memberikan informasi yang jelas dan terstruktur mengenai konsep-konsep penting dalam moderasi beragama (Chadidjah, sitti ; Agus Kusnaty, Agus ; Uus Ruswandi, Uus & Arifin, 2021).

5. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu komponen integral dalam proses belajar-mengajar di kelas. Melalui evaluasi, pembelajaran dapat menjadi dinamis dan disesuaikan dengan kondisi serta kebutuhan peserta didik. Dalam konteks ini, guru melakukan pengamatan secara terus-menerus dari awal hingga akhir proses pembelajaran. Pengamatan ini dilakukan secara simultan, yang berarti guru mengevaluasi selama pembelajaran berlangsung untuk menentukan apakah strategi dan metode yang digunakan sudah sesuai atau belum. Jika ditemukan kekurangan, guru memiliki kesempatan untuk mengubah strategi dan metode tersebut dengan menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik pada pertemuan berikutnya. Evaluasi tidak hanya berfungsi untuk menilai hasil belajar, tetapi juga untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran. Dengan melakukan evaluasi yang sistematis, guru dapat memperoleh informasi tentang kemajuan siswa dan efektivitas metode pengajaran yang diterapkan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai dan untuk memberikan umpan balik yang konstruktif bagi siswa. Dengan demikian, evaluasi berperan sebagai alat ukur yang esensial dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan mendukung perkembangan karakter peserta didik.. (Putri, 2022).

KESIMPULAN

Moderasi beragama memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan, terutama dalam membentuk generasi muda yang cerdas, toleran, dan mencintai kedamaian. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab strategis untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui kurikulum yang relevan dan kegiatan pembelajaran yang inklusif. Penerapan strategi seperti pembelajaran kelompok, diskusi antarumat beragama, serta pengembangan karakter siswa dapat membantu menciptakan suasana belajar yang harmonis dan mendukung pengembangan sikap toleran di kalangan peserta didik. Dengan demikian, pendidikan moderasi beragama tidak hanya memberikan pemahaman tentang ajaran agama masing-masing, tetapi juga memfasilitasi interaksi positif antara siswa dari latar belakang agama yang berbeda, sehingga memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat multikultural Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aceng Abdul Aziz, Anis Masykhur, A. K. A., & Duryat, Ali Muhtarom, Idris Masudi, M. (2019). Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam. In Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa.
- Adi Suwarno, S., & Nur Aeni, I. (2022). MODEL IMPELEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL (Upaya Membangun Kurikulum Berbasis Moderasi Agama). *At-Tahsin : Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(1), 8–16. <https://doi.org/10.59106/attahsin.v2i1.57>
- Alim, M. S., & Munib, A. (2021). Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Madrasah. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, 9(2), 263. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v9i2.5719>
- Anwar, S. (2022). Metode Dan Strategi Pengembangan Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Pedagogy*, 20, 1–20.
- Chadidjah, sitti ; Agus Kusnayat, Agus ; Uus Ruswandi, Uus & Arifin, B. S. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI(Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi). *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 115.
- Danandjaja, J. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan. *Antropologi Indonesia*, 0(52). <https://doi.org/10.7454/ai.v0i52.3318>
- Dawing, D. (2018). MENGUSUNG MODERASI ISLAM DI TENGAH MASYARAKAT MULTIKULTURAL. *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, 13(2).

- <https://doi.org/10.24239/rsy.v13i2.266>
- Dwi, Surya, Atmaja, Wahyu, & Nugroho, M. H. (2022). Moderasi Beragama dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Pendidikan*.
- Faniati, F., Penguatan Sikap Toleransi Dalam Menumbuhkembangkan Nilai Moderasi Beragama Anak Usia Dini Fenny Faniati, P., Bengkalis Riau, S., & Kementerian Agama Provinsi Riau, K. (n.d.). DZURRIYAT: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0) 1. <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/dzurriyat>
- Hikmatullah, & Maulana, H. K. (2021). Praktik Moderasi Beragama Dalam Keberagaman Budaya Masyarakat Cinangka, Serang-Banten. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 10(2).
- Ihsan, M., & Firdausiyah, U. (n.d.). Penguatan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama dalam Mencegah Paham Radikal.
- Ikhwan, M., Azhar, Wahyudi, D., & Alfiyanto, A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Moderasi Beragama di Indonesia. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 21(1). <https://doi.org/10.30762/realita.v21i1.148>
- lessy zulkifli, & widiawati anisa. (2022). MPLEMENTASIMODERASI BERAGAMA DI LINGKUNGANSEKOLAH DASAR. 3. <https://doi.org/https://DOI.org/10.52593/pgd.03-2-03>
- Miftah, M., & Nursikin, Mukh. (2024). Tawasuth dan Dinamika Sosial Antarumat Beragama: Menyelami Nilai-Nilai Wasathiyah Islamiyyah. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(1). <https://doi.org/10.35672/afeksi.v5i1.215>
- Purbajati, H. I. (2020). Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah. In *Peran Guru dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah Falasifa* (Vol. 11).
- Putri, pratiwi amalia. (2022). Strategi penanaman nilai moderasi beragama terhadap pembelajaran disekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 113–124.
- Qosim, N. (2022). Moderasi beragama melalui budaya sekolah. *Dhabit*, 2(2), 134.
- Suryadi, M. (2023). MODERASI BERAGAMA SEBAGAI KERANGKA PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM RAHMATAN LIL ALAMIN. *Jurnal Educandum*, 09(1), 40–54. <https://doi.org/10.53977/ws.v14i1.949>
- Tanjung, nur fadillah, Nasution, muhammad dirar, Silitingo, ilham soleh, & Putri, citra ananda. (2024). IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI SEKOLAH. 5(3), 3144–3153.
- Tiblola, A. A., Sopacua, S., & Rumahuru, Yance. Z. (2024). STRATEGI MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA MELALUI PERAYAAN HARI BESAR KEAGAMAAN DI SMK NEGERI 2 KAIMANA. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(Shofa 2016), 7350–7357.
- Ursula, yordan N., Sutomo, M., & Mashudi. (2022). Wawasan moderasi beragama dalam pengembangan desain pembelajaran pendidikan agama islam. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 7(01). <https://doi.org/10.37542/iq.v2i01.27>
- Yulianto, R. (2020). Implementasi Budaya Madrasah Dalam Membangun Sikap Moderasi Beragama. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 111–123. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v1i1.12>